

# SARASWATI SEBAGAI ISTADEWATA MENURUT KAKAWIN WRETTASANCAYA

Oleh :  
Gusti Nyoman Mastini

## ABSTRAK

Perayaan hari raya Saraswati yang dilaksanakan enam bulan sekali atau 210 hari yaitu setiap Sabtu Umanis Wuku Watugunung menurut perhitungan kalender Bali. Hari raya tersebut nampak dirayakan semakin semarak. Puja Saraswati tidak hanya dilaksanakan dikalangan terbatas seperti pendeta dan pewaris naskah-naskah lontar, tetapi kini pelaksanaannya sudah semakin meluas, yaitu seluruh masyarakat pelajar dan mahasiswa, guru dan dosen, kaum intelektual dan cendekiawan yang lain. Dewi Saraswati yang dipuja oleh umat Hindu ketika perayaan hari suci Saraswati dipuja sebagai Istadewata, sebagai Dewa ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** Saraswati, Kakawin Wrettasancaya

## ABSTRACT

*Saraswati celebration is held once every six months or 210 days, which is every Saturday Umanis Wuku Watugunung according to the calculation of the Balinese calendar. The holiday seems to be celebrated more lively. Puja Saraswati is not only carried out in limited circles such as pastors and heirs of lontar manuscripts, but now its implementation has become more widespread, namely all students and students, teachers and lecturers, intellectuals and other scholars. Dewi Saraswati is worshiped by Hindus when the celebration of the holy day of Saraswati is worshiped as Istadewata, as the God of science.*

**Keywords:** Saraswati, Kakawin Wrettasancaya

## I. PENDAHULUAN

*Om Saraswati namas tubhyam,  
warade kamarupini/  
siddharambham karisyami,  
siddhibhawatu me sada//  
Pranamy sarwa dewams ca,  
Paramatmanam ewa ca/ rupa  
siddhi prayukta ya, saraswatim  
namamy aham//  
Padma patra wisalaksi,  
Padma kesarawarnini, nityam  
padmalaya dewi, san am patu  
Saraswati//  
Brahma putri maha dewi,  
brahmanya Brahma nandini,  
Saraswati sa,jnayani, prayanaya  
Saraswati//*

*Kawyam wyakaranam tarkam,  
weda sastra puranakam/ kalpa  
siddhini tantrani, twat prasadat  
samarabhet//*

Hari ke-210 dalam kalender Jawa-Bali (tika) adalah hari Sabtu Umanis Wuku Watugunung. Hari terakhir dari lingkaran kalender itu disebut juga hari Saraswati. Hari suci bagi umat Hindu untuk melakukan puja Saraswati. Puja Saraswati yang pada masa lalu hanya dilakukan dikalangan terbatas, kini pelaksanaannya sudah semakin luas, melibatkan tidak saja para pandita dan pewaris naskah-naskah lontar, tetapi seluruh masyarakat pelajar dan mahasiswa, guru dan

dosen, kaum intelektual dan cendekiawan dan yang lain.

## II. PEMBAHASAN

### II.1 Saraswati dalam Kitab Suci Hindu

Dalam bahasa Sansekerta ‘Saraswati’ dapat bermakna ‘sesuatu yang mengalir’, ‘percakapan’, ‘kata-kata’. Dalam kitab suci Weda, Saraswati adalah nama sungai atau dewi sungai yang dipuja dengan permohonan mendapat vitalitas hidup atau kesehatan. Posisinya sebagai Wach atau “Dewa Kata-Kata” baru ditemui dalam kitab-kitab Brahmana, Ramayana, dan Mahabaratha. Belakangan Saraswati dikenal sebagai sakti Dewa Brahma atau Dewi Kata-Kata atau Dewi Ilmu Pengetahuan. Nama lain dari Saraswati adalah Bharati, Brahmi, Putkari, Sarada, Wagiswari.

Baik sebagai Dewa Sungai ataupun sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan atau Dewa kata-kata, Saraswati dikenal dalam masyarakat Bali. Dalam Mantram Sapta Gangga yang diucapkan dalam memohon tirtha nama Saraswati selalu disebutkan beberapa kali (Goris, 1926 : 33). Dengan demikian Saraswati menempati posisi yang penting dalam kepercayaan Hindu di Bali dan menyangkut esensi kehidupan beragamanya.

Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana proses masuknya hari Saraswati dalam system kalender Jawa-Bali yang dikenal di Bali dengan tika. Selanjutnya menurut Prof. Dr. Zoetmulder peneliti kesusastraan Jawa Kuna yang terkemuka menyatakan kesan kuatnya bahwa di Jawa Saraswati tidak begitu dijunjung tinggi seperti di Bali.

### II.2 Saraswati Sebagai Istadewata

Mpu Tanakung adalah pengarang Jawa Kuna yang sangat produktif. Pengarang yang menulis pada zaman Majapahit akhir ini adalah pengarang yang sangat kreatif dan produktif. Sebelas karyanya yang sampai tangan kita adalah: Wrettasancaya, Siwaratrikalpa,

Pujaning Semara, Patibrata dan tujuh kekawin liris yaitu Bhasa Tanakung, Bhasa Sadanayoga, Bhasa Amretamasa, Bhasa Sangutangis, Bhasa Gumiringsing, Bhasa Kinalisan dan Bhanawa Sekar. Dalam karyanya Wrettasancaya, sebuah kakawin yang memuat aturan atau kaidah-kaidah penulisan karya sastra kakawin, Mpu Tanakung menjadikan Saraswati (wagiswari) sebagai Istadewatanya. Mpu Tanakung dalam manggala kakawin tersebut menulis :

*Sang Hyang Wagiswari ndah  
lihati satata bhatingkw ijong  
Dhatredwi/  
Pinrih ring citta mungging  
sarasija ri dalem twas  
lanenastawangku/  
Nityaweha ng waranugraha  
kaluputa ring duhka sangsara  
wighna/  
Lawan tastu wruheng sastra  
sakala gunaning janma tapwan  
haneweh//*

Artinya :

Sang Hyang Saraswati, lihatlah  
senantiasa bhaktiku yang tak  
hentinya ke hadapanMu, O Dewi  
Pencipta Alam/  
Hamba mengharapkanMu  
bersemayam dalam Padma  
hatiku, yang senantiasa hamba  
puja/  
Agar senantiasa menganugrahi  
kemuliaan, sehingga luput dari  
duka nestapa dan halangan/  
Dan semoga hamba dapat  
memahami sastra, serta memiliki  
ketrampilan sebagai manusia, dan  
tidak ditimpa kesulitan//

Kepada Sang Hyang Saraswati yang distanakan dalam *Padma* hatinya, Mpu Tanakung mohon anugerah keselamatan dan pemahaman terhadap sastra, sebelum ia melaksanakan keinginannya menyusun buku pelajaran kakawin (Kedo mrakreta ng candasastra). Pilihan kepada Sang Hyang Saraswati sebagai Istadewata dalam menyusun kakawin ini, tampaknya sudah diperhitungkan berdasarkan suatu konsep keagamaan.

Bait-bait pembukaan dalam kakawin yang biasa disebut *Manggala* itu biasanya memuat pujaan kepada dewa pelindung atau istadewata disamping memuat pujian atau pujaan kepada “sponsor” penulisan kakawin tersebut biasanya adalah seorang raja. Dengan demikian dalam manggala terbuat ibadat religious oleh sang Kawi yang diungkapkan dengan sifat yang khusus. Bentuk itu dapat dinamai *religio poetae*, agama seorang penyair, dan prakteknya merupakan salah satu bentuk *Yoga* tantric, yaitu jenis yoga yang mencari sang dewa lewat sarana-sarana yang menghadikan seorang dewa atau ke dalam mana sang dewa turun. Berhubung sarana-sarana tersebut termasuk lingkungan yang khas bagi seorang penyair, maka prakteknya itu dengan tepat dapat dinamakan suatu yoga literer.

Bila kita mempelajari manggala-manggala kakawin dengan seksama, maka jelaslah, bahwa di ini kita berhadapan dengan suatu praktek dan pengalaman religious yang memusatkan segala daya upaya pada kemanunggalan dengan seorang dewa. Bila sang kawi berbhakti pada *Istadewata*-nya, dewa pilihannya, ia berusaha untuk mencapai kemanunggalan itu, dan karya sastra itu sendiri memainkan peranannya yang pokok. Menulis aebuah karya sastra merupakan suatu latihan yoga dan mengerti ini kita harus mengerti juga bagaimana persepsi mereka mengani hubungan antara dewa dan manusia, karena ini merupakan dasar praktek yoga itu. Ketuhanan dipandang sebagai transenden maupun imanen. Ia bersifat *Acintya*, artinya di atas jangkauan angan-angan dan tidak dapat disentuh oleh akal budi. Ia bersifat *Niskala*, tidak berbentuk material, atau harfiah, tidak memiliki bagian-bagian. Ia bersifat *Nirasraya*, tidak didasarkan atas atau ditopang oleh sesuatu yang lain. ketuhanan merupakan dasar terakhir bagi segala sesuatu yang ada, tetapi juga merupakan hakekat kodratnya, ia meliputi segala sesuatu *Wyapaka* yang

meresapi dan menembus segala sesuatu, baik yang kasar maupun yang halus *Aganal-Alit*. Hakekat kehadirannya adalah *Sukma*, yang kodratnya lebih halus dan rumit daripada kodrat dunia yang merupakan obyek panca indra (Zoetmulder, 1983: 209).

Sang dewa dalam keadaan yang *niskala* dipelihara sebagai sutau harta yang tersembunyi, laksana sebuah mutiara yang murni tanpa dosa. Ia sangat sukar diraih (*durlaba*, *atidur*, *labha*) dan hanya seorang yogiswara dapat mendekatinya. Seperti memang dituntut oleh tradisi, maka sang kawi tidak boleh menganggap dirinya termasuk yogi-yogi itu. Ia hany dapat mencapai tujuan itu. Tetapi bagi semua orang jalan menuju ke manunggalan dengan sang dewa adalah sama, yakni praktek *yoga*.

Bait pertama *Wrettasancaya* di atas sesungguhnya merupakan sebuah pemerian praktek yoga. Mpu Tanakung menghadirkan dewi Saraswati dalam tubuhnya, dalam *Padma*-hatinya, lalu memusatkan segala daya konsentrasinyakehadapannya. *Pinrihringcitta munggwing ri dalem twas lanenastawangku*. Dalam manggala-manggala kakawin sering diungkapkan bahwa dalam *Padma*-hatilah (*jantung*) sang istadewata disinggaskan. Dalam manggala *Bhomantaka* sang dewa yang sedang bersemayam dalam di atas bunga *Padma*, dipuja dengan persembahan bunga. Dalam kakawin *Siwaratrikalpa* Mpu Tanakung memakai kalimat : *Pratisthita hanenghredayakamalamadhya* : kehadirannya terus-menerus diserukan dalam bnetuknya yang material di atas tahtanya di tengah-tengah *Padma*-hati. Dan dalam *Wrettasancaya* dipakai kalimat seperti tersebut diatas.

Disebutkan pula bahwa cara sang dewa bersemayam di atas bunga *Padma* di dalam lubuk hati dan cara ia dapat dipanggil agar masuk ke dalam sebuah patung disebuah candi, diungkapkan dengan kata yang sama, yakni *Pratistha* (*umrathista*, *pinrasthita*, *pratistha*, *kapratista*). Maka candi ataupun

candi sastra dan Padma-hati sesungguhnya adalah yantra atau alat mengadakan kontak dengan sang dewa. Sang dewa turun ke dalam bunga, suku-kata, rumus-rumus dan lagu-lagu oleh karen yoga seorang pemuja.

Maka syair kakawin adalah yantra bagi sang kawi dalam melakukan praktek yoga. Dengan menciptakan sebuah syair dan menikmatinya setelah selesai, maka seseorang dapat terangkat ke dalam keadaan ekstasis yang bersifat *lango* atau pengalaman estetis, dalam berkurangnya kesadaran diri yang menyertai pengalaman estetis itu seorang dapat merasakan tercapainya kemandirian mistik dengan sang dewa yang menyebabkan seluruh kesadaran berangsur-angsur lalu lenyap (Zoetmulder, 1983 : 216). Sampai disini kita dapat mengerti mengapa pada hari Saraswati setelah dibersihkan, lontar (sekarang adalah buku-buku) dikumpulkan. Karena lontar itu dengan aksaranya adalah candi Sang Hyang Saraswati, dalam aksara Sang Hyang Saraswati distanakan (pinrastitha).

Kepada Dewi Saraswati yang disemayamkan dalam Padma-hatinya Mpu Tanakung tidak saja memohon anugerah kemuliaan dan pemahaman terhadap sastra, tetapi juga supaya memiliki ketrampilan sebagai manusia dan tidak ditimpa kesulitan. Ketrampilan bagi seorang kawi adalah ketrampilan menulis karya-karya sastra bermutu yang dapat membangkitkan “rasa” di hati pembacanya, lalu untuk mencapai *ananda*. Demikianlah Saraswati telah dijadikan istadewata oleh Mpu Tanakung dan nantinya oleh pengarang-pengarang kakawin lainnya : Sang Dewi Kata-Kata dan juga Dewi Pencipta Alam. Dewi yang cantik mempesona dan juga bijaksana.

### III. Simpulan

Berdasarkan apa yang diuraikan dalam pembahasan dapat disimpulkan :

1. Saraswati menurut kitab suci Hindu menyebutkan dengan berbagai konsep

yaitu sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan dan juga sebagai Dewa Kata-Kata.

2. Selanjutnya Saraswati sebagai istadewata dapat dilihat dari beberapa karya Mpu Tanakung yang menjadikan Saraswati sebagai istadewata. Dibait-bait pembukaan yang disebut manggala terdapat kata-kata pemujaan kepada Dewa Pelindung atau Istadewata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1968. *Sedikit Catatan Tentang Cecak dan Sebuah Ceritanya dalam Dongeng Bali*. Dalam Naur Bhakti, Fakultas Sastra Unud.
- Davane, Kum. G. V. 1968. *The Goddess Saraswati in Sanskrit Literature*. Journal of the University of Bombay, vol XXXVII.
- Ginarsa, I Ketut. 1979. “*Saraswati Puja*”. Makalah untuk Seminar Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu. Denpasar
- Gooykaas, C. 1964. “*Agama Tirtha*” Five Studies in Hindu Balinese Religion. Amsterdam.
- Zoetmulder, P. J. 1957. *Kawi and Kakawin*. BKI 113 : 50-69
- Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terj. Dick Hartono S.J. Djambatan : Jakarta.